

# ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT UPAH TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI KOTA PEKANBARU MENURUT JENIS KELAMIN

Indra Maika Putra<sup>1)</sup>, Yusni Maulida<sup>2)</sup>, Hilmah Zuryani<sup>2)</sup>

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : indramaikaputra@yahoo.com

*Analysis Of Influence Of Education Level And Wage Levels To Level Of Labor Force Participation In Pekanbaru By Gender*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the level of education and the level of wages to level of labor force participation in Pekanbaru by gender. The data used in this study uses primary data. Primary data were obtained using a questionnaire, with a labor force participation of 494,362 people, with a men labor force of 292,569 people (60%) and women of 194,793 people (40%). Samples were taken randomly based on the Slovin formula which involved 100 respondents consisting of 60 male laborforce and 40 female laborforce. This research uses descriptive and quantitative research types. The analytical method used is multiple linear analysis. Based on the results of the study, the level of education does not affect the level of male labor force participation and the level of wages partially affects the level of male labor force participation. The level of wage is the most dominant variable effects the level of male labor force participation. The level of education partially affects the level of female labor force participation and the level of wages does not affects the level of female labor force participation in Pekanbaru. The level of education is the most dominant variable effects the level of female labor force participation.*

*Keywords: level of labor force participation, level of education, level of wage*

## PENDAHULUAN

Bagi penduduk yang sudah berusia 15 tahun atau lebih, mereka sudah dikelompokkan sebagai penduduk usia kerja yang dirasa sudah mampu dan layak untuk bekerja. Namun tidak semua penduduk usia kerja memilih untuk bekerja, tetapi mereka memiliki pilihan untuk menempuh pendidikan atau mengurus rumah tangga.

Dengan melihat jumlah penduduk usia kerja saja, dianggap tidak dapat menggambarkan potensi sumber daya tenaga kerja yang sesungguhnya atau penduduk yang aktif secara ekonomi. Untuk dapat mengetahui gambaran penduduk yang aktif secara ekonomi yaitu penduduk yang mampu

memproduksi barang dan jasa, digunakanlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang membandingkan jumlah penduduk yang masuk ke dalam angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam pembangunan nasional. Karena tenaga kerja sangat menentukan maju mundurnya suatu perekonomian. Meningkatnya perekonomian setiap tahunnya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, baik itu dalam upaya mencari pekerjaan maupun dalam upaya membuka berbagai lapangan pekerjaan sehingga dapat menampung banyaknya

jumlah tenaga kerja. Berikut gambaran tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Pekanbaru 5 tahun terakhir.

**Tabel 1 Perkembangan Angkatan Kerja, Penduduk Usia Kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014-2018**

Tahun	Angkatan kerja (Jiwa)		Penduduk Usia Kerja (Jiwa)		Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	
	L	P	L	P	L	P
2014	281.399	168.295	734.758	358.882	75,09	46,89
2015	304.122	172.298	385.94	369.819	78,80	46,59
2016						
2017	319.247	194.124	407.935	391.36	78,23	49,60
2018	327.027	212.804	372.393	254.106	87,82	83,75

Sumber : BPS Kota Pekanbaru tahun 2019

Dari data tersebut dapat dilihat Tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Pekanbaru menunjukkan tren positif, karena dominan meningkat meskipun terjadi penurunan pada tahun 2017 untuk tenaga kerja laki-laki, dimana pada tahun 2015 tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 78,80 persen mengalami penurunan menjadi 78,23 persen pada tahun 2017. Sedangkan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terjadi pada tahun 2015. Pada tahun 2014 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 46,89 persen mengalami penurunan menjadi 46,59 persen pada tahun 2015. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 73,28 persen. Dimana tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2017 sebesar 49,60 persen meningkat menjadi 83,75 persen pada tahun 2018.

Menurut Sumarsono, Sony (2003) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK (Tingkat Partisipasi Kerja), antara lain :

1. Jumlah penduduk bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah , maka semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Hal ini

dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.

2. Umur

Penduduk berumur muda pada umumnya belum mempunyai tanggung yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga bahkan mereka umunya bersekolah. Penduduk dikelompok umur 22-55 tahun terutama laki-laki, umunya dituntut untuk wajib mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umunya rendah.

3. Jumlah penduduk mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK. Suatu keluarga menentukan siapa bekerja, mengurus rumah tangga, dan bersekolah.

4. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga

Keluarga berpendapatan bahwa besar relative terhadap biaya hidup sehari-hari cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relative kepada penghasilnya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja, jadi TPK relatif tinggi.

5. Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk industri atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

6. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi kaum wanita, dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar, TPK akan semakin besar juga.

## 7. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru, harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi maka TPK semakin besar.

Faktor tingkat upah masuk dalam penelitian ini dikarenakan tingkat upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja. Namun sebaliknya, jika tingkat upah yang ditawarkan rendah maka orang yang termasuk usia angkatan kerja tidak tertarik untuk masuk ke pasar kerja dan memilih untuk tidak bekerja atau lebih memilih masuk golongan bukan angkatan kerja. Berikut gambaran tingkat upah di Kota Pekanbaru.

**Tabel 2 Upah Minimum di Kota Pekanbaru 2014-2018**

Tahun	Upah Minimum Kota (Rp)
2014	1.775.000
2015	1.925.000
2016	2.146.375
2017	2.352.577
2018	2.557.486

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2019

Dari data dapat dilihat upah minimum Kota Pekanbaru dari tahun ketahun terus meningkat, dimana dari tahun 2014 dengan nilai upah minimum sebesar 1.775.000 rupiah meningkat menjadi 1.925.000 rupiah di tahun 2015, dan terus meningkat hingga tahun 2018 sebesar 2.557.486 rupiah. Penetapan upah minimum tersebut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pekerjanya, dan penentuan besarnya mengacu kepada terpenuhinya kebutuhan hidup layak.

Selain faktor upah minimum terdapat pula faktor yang mempengaruhi TPAK, diantaranya tingkat pendidikan yang dimiliki masing-masing penduduk di Kota Pekanbaru. Pada umumnya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat produktivitas kerja yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan merupakan syarat yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja.

Pelaksanaan pendidikan dasar 12 tahun merupakan salah satu cara atau upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tuntutan dunia kerja khususnya di Kota Pekanbaru. Perkembangan pengetahuan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, dan lamanya menempuh pendidikan akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik di bandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Apabila upah pekerja mencerminkan produktivitas, maka akan banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, yang membuat produktivitas dan ekonomi nasional akan bertumbuh dengan baik. Untuk itu, penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah berbaur dalam lingkungan pekerjaan. Tingkat pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru dapat dilihat dalam pendidikan yang ditamatkan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3 Presentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Dirinci Menurut Ijazah yang Dimiliki, 2014-2018**

Pendidikan yang Pernah Ditamatkan	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
Tidak pernah sekolah	7,4	8,91	9,62	11,79	13,35
SD	10,11	15,19	14,80	18,38	13,45
SLTP	17,48	16,84	18,45	14,81	19,31
SLTA	49,61	44,23	39,03	38,06	39,66
Akademi	3,79	3,69	4,77	4,58	3,35
Universitas	11,61	11,14	13,33	12,38	10,88
<b>Jumlah</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2019

Dari data diatas dapat di lihat tingkat pendidikan Kota Pekanbaru berdasarkan

pendidikan yang ditamatkan mengalami penurunan dari tahun ketahun. Tingkat pendidikan Kota Pekanbaru mengalami peningkatan hanya pada tahun 2016, akan tetapi mengalami penurunan lagi pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan tersebut terlihat pada penduduk tidak pernah sekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk tamatan SD mengalami penurunan pada tahun 2015 dari tahun 2014, mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan kembali menurun pada tahun 2017 dan 2018. Tamatan SLTA mengalami penurunan setiap tahunnya, hanya pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Untuk tamatan Akademi dan Universitas hanya mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan kembali menurun pada tahun berikutnya.

Dengan melihat tingkat partisipasi angkatan kerja secara umum saja belum sepenuhnya menggambarkan keadaan tenaga kerja. Masih terjadinya ketimpangan antara tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan yang signifikan, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki besarnya hampir dua kali tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, sehingga untuk melihat keadaan tenaga kerja secara spesifik perlu dipisah antara tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas menjadi inspirasi penulis dalam melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Pekanbaru Menurut Jenis Kelamin*"

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas maka perumusan masalah yang dikemukakan yaitu, sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan dan tingkat upah berpengaruh terhadap

tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru ?

2. Apakah tingkat pendidikan dan tingkat upah berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru ?
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru ?

### **Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan Sebagai salah satu rujukan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang berhubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang ketenagakerjaan terutama tentang tingkat partisipasi angkatan kerja. Serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang berhubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini

didasarkan pada teori tentang konsumsi, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Lidya, 2011).

Menurut Sri haryani (dalam Putri dan Purwanti, 2012), penawaran kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (konsumtif), atau kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pada tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Sumarsono Sonny, 2003).

Menurut Bellante dan Jackson (2008), jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan tergantung pada upah pasar.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Secara harfiah, partisipasi berarti "turut berperan serta dalam suatu kegiatan", "keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan", "peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan". Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai keterlibatan dan

keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan *intrinsik* maupun *ekstrinsik* (Hadi, 2009).

Konsep tingkat partisipasi angkatan kerja menurut BPS adalah presentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja. Angka ini mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu Negara atau wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (BPS Kota Pekanbaru, 2019).

Badan pusat statistik mengklasifikasikan tenaga kerja menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (BPS Kota Pekanbaru, 2019).

#### 1.) Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

##### a) Bekerja

Adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

##### b) Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

##### c) Pengangguran

Pengangguran terdiri dari:

- (1) mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan
- (2) mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha
- (3) mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- (4) mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

## 2.) Bukan Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

- a) Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.
- b) Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah dianggap bekerja.
- c) Kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.

TPAK di hitung menggunakan persamaan seperti berikut ini (Aminanda dan Masbar, 2018)

$$TPAK = \frac{\text{jumlah angkatan kerja}}{\text{jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas} \times 100\%}$$

## Tingkat Pendidikan

Menurut Theodore Schult, pendidikan adalah bentuk investasi dalam pembangunan. Schult memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan memosisikan manusia sebagai fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengembangan sumber daya manusia merupakan *human capital*, yaitu penerapan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas (Go dan Subagio, 2014).

Dari sisi penawaran, pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Verick, 2014). Pendidikan perempuan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi. Karena dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan investasi modal manusia untuk memperoleh hasil yang diharapkan di masa depan. Seseorang menjadi lebih produktif, terampil dan dilengkapi dengan pengetahuan dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pencapaian tingkat pendidikan perempuan tidak hanya secara langsung mempengaruhi hasil ekonomi seperti pendapatan, upah tenaga kerja dan produktivitas, tetapi juga memiliki efek positif pada *outcome* sosial seperti fertilitas, mortalitas, pendidikan anak, harapan hidup saat lahir dan distribusi pendapatan (Faridi, Chaudhry, dan Anwar, 2009).

## Upah Minimum

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang

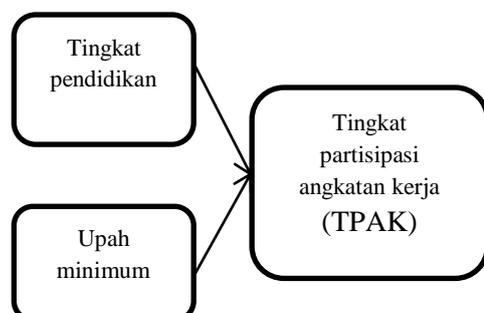
ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sumarsono, 2003).

Sistem pengupahan disuatu negara biasanya didasarkan kepada falsafah atau teori yang dianut oleh negara itu. Sistem pengupahan diIndonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah (Simanjuntak 2000): (1) mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, (2) mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang, dan (3) memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional (Lestari dkk, 2017)

Kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya, hal ini akan menurunkan tingkat permintaan tenaga kerja. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penawaran tenaga kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mill dalam Jhingan (2013), elastisitas penawaran tenaga kerja tinggi dalam menanggapi kenaikan upah, dikarenakan upah yang ditetapkan melebihi pada upah yang ditawarkan pada umumnya, sehingga dengan kenaikan upah akan meningkatkan penawaran tenaga kerja.

### Kerangka Pemikiran

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



### Hipotesis penelitian

- H1: Tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan.
- H2: Tingkat pendidikan adalah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru.
- H3: Upah minimum adalah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan perempuan di Kota Pekanbaru.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan lokasi penelitian di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari responden yaitu melalui kuisioner dan juga wawancara, yang berupa tingkat pendidikan, tingkat upah, curahan jam kerja.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkatan kerja yang bekerja di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2018, baik pada sektor formal maupun sektor informal karena sudah mampu memproduksi barang atau jasa. Pada tahun 2018 jumlah angkatan kerja yang bekerja di Kota Pekanbaru sebesar 487.362 jiwa dengan angkatan kerja laki-laki yang bekerja sebesar 292.569 jiwa dan perempuan sebesar 194.793 jiwa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari perhitungan dengan rumus Slovin, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Dari jumlah angkatan kerja laki-laki sebanyak 292.569 orang (60 %) dan angkatan kerja perempuan sebanyak 194.793 orang (40%), maka responden dalam penelitian ini 60 orang angkatan

kerja laki-laki dan 40 orang angkatan kerja perempuan.

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Curahan jam kerja (Y) adalah lamanya waktu yang dicurahkan oleh angkatan kerja untuk melakukan pekerjaan guna memperoleh penghasilan per bulan. Indikatornya adalah jam.
2. Pendidikan ( $X_1$ ) merupakan pendidikan terakhir yang ditamatkan responden, baik SD, SMP, SLTA/SMK, Akademi, maupun Universitas. Indikatornya adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan
3. Upah ( $X_2$ ) adalah besaran pendapatan yang diterima oleh responden yang bekerja selama 1 bulan, baik itu yang bekerja pada sektor formal maupun pada sektor informal. Indikatornya adalah Rupiah.

### Regresi Linier Berganda

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan kuantitatif, untuk mempermudah dalam menganalisa data pembahasan penelitian ini maka dalam pengolahan data digunakan program *Statistical Package Sosial Sciences* (SPSS).

Analisis linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen dan dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan linier berganda sebagai berikut (Suliyanto, 2011) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = tingkat partisipasi angkatan kerja

$\alpha$  = intercept

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

$X_1$  = tingkat pendidikan

$X_2$  = upah minimum

e = error

### Uji Statistik

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Digunakan untuk mengukur besar hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati nilai 1, berarti kesalahan yang digunakan semakin kecil. Artinya semakin besar kesalahan X terhadap Y pengujian dilakukan untuk mengukur hubungan masing-masing variabel dimana nilai terletak pada garis regresi antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ )

#### 2. Uji Simultan ( Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok (fit). Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok (not fit) (Suliyanto, 2011).

Uji ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika F-hitung > F-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Kota Pekanbaru
2. Jika F-hitung < F-tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara bersama-sama semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Kota Pekanbaru

#### 3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat atau tidak (Suliyanto, 2011).

Uji ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai Sig lebih besar (>) dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Kota Pekanbaru.
2. Apabila nilai Sig lebih kecil (<) dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Kota Pekanbaru

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda (Laki-Laki)

Penggunaan alat analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan tingkat upah ( $X_2$ ) terhadap curahan jam kerja ( $Y$ ) di Kota Pekanbaru. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.452	.473		.955	.344
Tingkat Pendidikan	.106	.089	.113	1.188	.240
Tingkat Upah	.740	.094	.750	7.892	.000
R = 0,726 R Square = 0,527 Adjusted R Square = 0,511					

a. Dependent Variable: Curahan Jam Kerja

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui konstanta dan koefisien regresi linier berganda untuk setiap variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan

tingkat upah ( $X_2$ ) dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :  $Y = 0,452 + 0,106 X_1 + 0,740 X_2$

Persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Konstanta sebesar 0,452 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap tidak berubah ( $X_1 = 0, X_2 = 0$ ) maka tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru adalah 0,452%.
2. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,106 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel tingkat pendidikan sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 0,106 %. Faktor lain dianggap tetap.
3. Koefisien regresi variabel tingkat upah sebesar 0,740 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel tingkat upah sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 0,740 %. Faktor lain dianggap tetap.

### a. koefisien Determinan Berganda ( $R^2$ )

**Tabel 5 Koefisien Determinan Berganda ( $R^2$ )**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 <sup>a</sup>	0.527	0.511	0.466

a. Predictors: (Constant), Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Curahan Jam Kerja

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda  $R^2$  adalah sebesar 0,527 persen, artinya, variasi variabel dependen (tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki) hanya mampu dijelaskan oleh variabel independen (tingkat pendidikan dan tingkat upah) melalui model sebesar 52,7% sedangkan sisanya sebesar 47,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

**Tabel 6 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13.804	2	6.902	31.78	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	12.379	57	0.217		
Total	26.183	59			

a. Dependent Variable: Curahan Jam Kerja  
b. Predictors: (Constant), Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan  
Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 31,780 sedangkan F-tabel = 3,16 dengan dasar perhitungan adalah F-hitung =  $(\alpha : k-1, n-k) = (0,05 : 3-1, 60-3) = (0,05 : 2 : 57)$ . Dengan hasil perbandingan antara F-hitung dan F-tabel, menunjukkan nilai F-hitung > F-tabel (31,780 > 3,16) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima dan hasil uji F nilai signifikansi (sig) 0,000 < 0,05 maka artinya variabel independen (tingkat pendidikan dan tingkat upah) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki) di Kota Pekanbaru.

**c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)**

**Tabel 7 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.452	0.473		0.955	0.344
1 Tingkat Pendidikan	0.106	0.089	0.113	1.188	0.24
Tingkat Upah	0.74	0.094	0.75	7.892	0

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Dalam penelitian ini didapatkan t-tabel sebesar 2,002. Nilai t-tabel diperoleh dengan perhitungan : t-tabel =  $(0,05/2) ; 60-3) = (0,025 ; 57)$ . Hasil perhitungan statistik dari dua variabel tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Diperoleh t-hitung dari tingkat pendidikan atau X<sub>1</sub> sebesar 1,188 yaitu lebih kecil dari pada t-tabel 2,002 atau 1,188 < 2,002 dan nilai

signifikansinya 0,240 yaitu lebih besar dari 0,05 atau 0,240 > 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> diterima yang berarti bahwa tingkat pendidikan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru.

2. Diperoleh t-hitung dari tingkat upah atau X<sub>2</sub> sebesar 7,892 yaitu lebih besar dari pada t-tabel 2,002 atau 7,892 > 2,002 dan nilai signifikansinya 0,000 yaitu lebih kecil dari dari 0,05 atau 0,000 < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> diterima yang berarti bahwa tingkat upah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru.

**2. Analisis Regresi Linier Berganda (Perempuan)**

Penggunaan alat analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) dan tingkat upah (X<sub>2</sub>) terhadap curahan jam kerja (Y) di Kota Pekanbaru. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.519	0.433		1.198	0.239
1 Pendidikan	0.753	0.111	0.743	6.778	0
Upah	0.081	0.106	0.084	0.763	0.45

R = 0,726  
R Square = 0,527  
Adjusted R Square = 0,511

a. Dependent Variable: curahan jam kerja  
Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui konstanta dan koefisien regresi linier berganda untuk setiap variabel tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) dan tingkat upah (X<sub>2</sub>) dapat dibentuk persamaan

regresi linier berganda sebagai berikut :  
 $Y = 0,519 + 0,753 X_1 + 0,081 X_2$

Persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Konstanta sebesar 0,519 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap tidak berubah ( $X_1 = 0, X_2 = 0$ ) maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru adalah 0,519 %.
2. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,753 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel tingkat pendidikan sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 0,753 %. Faktor lain dianggap tetap.

**Tabel 9 Koefisien Determinan Berganda ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>a</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773 <sup>b</sup>	0.598	0.576	0.39

a. Predictors: (Constant), Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Curahan Jam Kerja

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

3. Koefisien regresi variabel tingkat upah sebesar 0,081 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel tingkat upah sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 0,081%. Faktor lain dianggap tetap.

**a. koefisien Determinan Berganda ( $R^2$ )**

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda  $R^2$  adalah sebesar 0,598 persen, artinya, variasi variabel dependen (tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan) hanya mampu dijelaskan oleh variabel independen (tingkat pendidikan dan tingkat upah) melalui model sebesar 59.8% sedangkan sisanya sebesar 40,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

**Tabel 10 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F) ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.35	2	4.175	27.465	.000 <sup>b</sup>
Residual	5.625	37	0.152		
Total	13.975	39			

a. Dependent Variable: curahan jam kerja

b. Predictors: (Constant), upah, pendidikan

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 27,465 sedangkan F-tabel = 3,25 dengan dasar perhitungan adalah F- hitung = ( $\alpha : k-1, n-k$ ) = (0,05 : 3-1 , 40-3) = (0,05 : 2 : 37). Dengan hasil perbandingan antara F-hitung dan F-tabel, menunjukkan nilai F-hitung > F-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan hasil uji F nilai signifikansi (sig)  $0,000 < 0,05$  maka artinya variabel independen (tingkat pendidikan dan tingkat upah) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan) di Kota Pekanbaru.

**c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)**

**Tabel 11 Uji Koefisien Regsi Secara Parsial (Uji-t) Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.519	0.433		1.198	0.239
1 Pendidikan	0.753	0.111	0.743	6.778	0
Upah	0.081	0.106	0.084	0.763	0.45

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Dalam penelitian ini didapatkan t-tabel sebesar 2,0261. Nilai t-tabel diperoleh dengan perhitungan : t-tabel = (0,05/2) ; 40-3) = (0,025 ; 37). Hasil perhitungan statistik dari dua variabel tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Diperoleh t-hitung dari tingkat pendidikan atau  $X_1$  sebesar 6,778 yaitu lebih besar dari pada t-tabel

2,026 atau  $6,778 > 2,026$  dan nilai signifikansinya 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa tingkat pendidikan secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru.

2. Diperoleh t-hitung dari tingkat upah atau  $X_2$  sebesar 0,763 yaitu lebih kecil dari pada t-tabel 2,026 atau  $0,763 < 2,026$  dan nilai signifikansinya 0,450 yaitu lebih besar dari 0,05 atau  $0,450 > 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tingkat upah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki

Melalui hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut :  $Y = 0,452 + 0,106 X_1 + 0,740 X_2$ . Nilai untuk variabel tingkat pendidikan yaitu 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi sebesar 0,106 artinya setiap peningkatan satu persen tingkat pendidikan di Kota Pekanbaru, maka tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru akan mengalami peningkatan sebesar 0,106 persen.

Melalui hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru. Jika dilihat dengan angka t-hitung lebih kecil daripada t-tabel atau  $1,188 < 2,002$  dan nilai signifikansinya  $0,240 > 0,05$ ,

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru.

### 2. Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki

Melalui hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut  $Y = 0,452 + 0,106 X_1 + 0,740 X_2$ . Nilai untuk variabel tingkat upah yaitu 0,740. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi sebesar 0,740 artinya setiap peningkatan satu persen tingkat upah di Kota Pekanbaru, maka tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru akan mengalami peningkatan sebesar 0,740 persen.

Melalui hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru. Jika dilihat dengan angka t-hitung lebih besar dari pada t-tabel atau  $7,892 < 2,002$  dan nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$ , Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat upah secara parsial memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru.

### 3. Variabel Yang Paling Dominan Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-Laki

Dari hasil regresi yang dilakukan dengan alat bantu SPSS didapatkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru adalah variabel tingkat upah. Nilai signifikansi pada tingkat upah lebih kecil dari pada 0,05 bila dibandingkan dengan nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan, yaitu 0,000

atau  $0,000 < 0,05$ . Angka tersebut berarti bahwa, tingkat upah mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota

#### **4. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan**

Melalui hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut  $Y = 0,519 + 0,753 X_1 + 0,081 X_2$ . Nilai untuk variabel tingkat pendidikan yaitu 0,753. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi sebesar 0,753 artinya setiap peningkatan satu persen tingkat pendidikan di Kota Pekanbaru, maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru akan mengalami peningkatan sebesar 0,753 persen.

Melalui hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru. Jika dilihat dengan angka t-hitung lebih besar dari pada t-tabel atau  $6,778 > 2,026$  dan nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$ , Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru.

#### **5. Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan**

Melalui hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut  $Y = 0,519 + 0,753 X_1 + 0,081 X_2$ . Nilai untuk variabel tingkat upah yaitu 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi sebesar 0,081 artinya

setiap peningkatan satu persen tingkat upah di Kota Pekanbaru, maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru akan mengalami peningkatan sebesar 0,081 persen.

Melalui hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru. Jika dilihat dengan angka t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel atau  $0,763 < 2,026$  dan nilai signifikansinya  $0,450 > 0,05$ , Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat upah secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru.

#### **6. Variabel yang Paling Dominan Mempengaruhi Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan**

Dari hasil regresi yang dilakukan adalah, dengan alat bantu SPSS didapatkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru adalah variabel tingkat pendidikan. Nilai signifikansi pada tingkat pendidikan lebih kecil daripada 0,05 bila dibandingkan dengan nilai signifikansi variabel tingkat upah, yaitu 0,000 atau  $0,000 < 0,05$ . Angka tersebut berarti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

#### **Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki**

1. Tingkat pendidikan dan tingkat upah mempengaruhi variabel tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki. Nilai koefisien  $R^2$  Sebesar 52,7 persen, yang berarti variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah mempengaruhi

variabel tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki sebesar 52,7 persen, dan sekitar 47,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

2. Tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru, karena t-hitung dari tingkat pendidikan sebesar 1,188 yaitu lebih kecil dari pada t-tabel 2,002 atau  $1,188 < 2,002$  dan nilai signifikansinya 0,240 yaitu lebih besar dari 0,05 atau  $0,240 > 0,05$ .
3. Tingkat upah secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru, karena t-hitung dari tingkat upah sebesar 7,892 yaitu lebih besar dari pada t-tabel 2,002 atau  $7,892 > 2,002$  dan nilai signifikansinya 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ .
4. Tingkat upah merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Kota Pekanbaru. Karena nilai signifikansi pada tingkat upah lebih kecil dari pada 0,05 bila dibandingkan dengan nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan, yaitu 0,000 atau  $0,000 < 0,05$ .

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan**

1. Tingkat pendidikan dan tingkat upah mempengaruhi variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan nilai koefisien  $R^2$  sebesar 59,8 persen, yang berarti variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah mempengaruhi variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 59,8 persen, dan sekitar 40,2 persen

dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

2. Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru, karena t-hitung dari tingkat pendidikan sebesar 6,778 yaitu lebih besar dari pada t-tabel 2,026 atau  $6,778 > 2,026$  dan nilai signifikansinya 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ .
3. Tingkat upah secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru, karena t-hitung dari tingkat upah sebesar 0,763 yaitu lebih kecil dari pada t-tabel 2,026 atau  $0,763 < 2,026$  dan nilai signifikansinya 0,450 yaitu lebih besar dari 0,05 atau  $0,450 > 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tingkat upah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru.
3. Tingkat pendidikan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru. Karena nilai signifikansi pada tingkat pendidikan lebih kecil daripada 0,05 bila dibandingkan dengan nilai signifikansi variabel tingkat upah, yaitu 0,000 atau  $0,000 < 0,05$ .

### **Saran**

1. Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Pekanbaru adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan, maka diharapkan pemerintah Kota Pekanbaru membuat kebijakan untuk menunjang tingkat pendidikan di Kota Pekanbaru baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar tenaga kerja Kota Pekanbaru mampu bersaing dalam pasar kerja.

2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memperhatikan dalam menentukan tingkat upah agar tidak terjadi ketimpangan antara tingkat upah dengan curahan jam kerja di Kota Pekanbaru.
3. Untuk penelitian dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah diharapkan adanya penelitian lebih lanjut disetiap tahunnya agar dapat melihat apakah ada perubahan yang signifikan di setiap tahunnya atau tidak. Selain itu penelitian di daerah lain juga perlu untuk dilakukan khususnya daerah yang jauh dari perkotaan dan jauh dari pusat pemerintahan dengan tambahan beberapa variabel lainnya seperti umur, jumlah penduduk mengurus rumah tangga, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan kegiatan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2019*. Pekanbaru: BPS Kota Pekanbaru
- Bellante, Don and Jackson Mark. 2000. *Ekonomi Tenaga Kerja*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta-Tangerang.
- Faridi, M. Z., Chaudhry, I. S., and Anwar, M. 2009. *The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District*. *Journal of South Asian Studies*. 24: 351-367.
- Go. Fransiscus dan Hani Subagio. 2014. *Mengakhiri Era Tenaga Kerja Murah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadi, A. P. (2009). *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan Agribisnis atau Pusat pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, Jakarta.
- Jhingan, M. L. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Lestari, V. N. S., Cahyono, D., Wajdi, M. B. N. 2017. *Sistem Pengupahan Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, vol.8 no.2, 144-154
- Lidya, Yulita. 2011. *The Effect Characteristics Of Company Toward Corporate Social Tesponsibility Disclosures In Mining Company Listed At*. *Jurnal Reformasi Ekonomi*, Vol. 4, No.1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&R*. Bandung : Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi 1. Yogyakarta : ANDI.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, N. M., & Purwanti, E. Y. (2012). *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes*. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol 1. No1, 1-13.
- Verick, S. 2014. *Female Labor Force Participation in Developing Countries*. IZA World of Labor: wol